

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN INFORMASI
LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun
2017-2019)

Lilis Ari Yulianti, Hasanah, Siti Endarwati
STIE Widya Wiwaha

ABSTRACT

The company's financial performance, which can be described by the profits that the company receives, is a reflection of the company's work. There are many things that can affect company profits, including environmental performance and environmental disclosure. The purpose of this research is to analyze the effect of environmental performance and environmental disclosure on financial performance. This type of research is descriptive quantitative. The sampling technique used purposive sampling. The sample used is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 that meet the criteria. The number of samples is 17 companies for three periods, so the data used is 51. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that environmental performance has no effect on financial performance. Meanwhile, environmental disclosure has a positive effect on financial performance. Simultaneously, environmental performance and environmental disclosure have no effect on financial performance.

Keywords: *environmental performance, environmental disclosure, financial performance.*

ABSTRAK

Kinerja keuangan perusahaan yang dapat digambarkan oleh laba yang diperoleh perusahaan merupakan cerminan dari hasil kerja perusahaan tersebut. Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, diantaranya adalah kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang memenuhi kriteria-kriteria. Jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan selama tiga periode, sehingga data yang digunakan adalah sebanyak 51. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara simultan kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: kinerja lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Era globalisasi industri saat ini memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Manajemen perusahaan mengupayakan peningkatan kinerja perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham dan investor. Pemegang saham dan investor menilai peningkatan kinerja dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Cara lain yang digunakan pemegang saham dan investor adalah dengan melihat kinerja non keuangan yang secara tidak langsung berkaitan erat dengan kinerja keuangan seperti peningkatan nilai pasar saham.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan laba sebagai parameternya. Laba akan diperoleh oleh perusahaan jika perusahaan terus melakukan kegiatan operasional. Pertumbuhan laba yang terus meningkat memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan dimasa mendatang, sehingga akan memberikan sinyal positif juga bagi kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak selalu mudah. Pemegang saham dan manajemen harus memikirkan langkah strategis untuk merencanakan apa yang harus dilakukan agar kinerja perusahaan terus memberikan sinyal positif. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan lebih memperhatikan dampak bisnis perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Perusahaan yang memiliki concern terhadap isu lingkungan akan mendapatkan image yang positif dari investor maupun dari masyarakat. Hal ini dikarekan kerusakan lingkungan sebagai dampak dari operasional perusahaan menjadi bahasan penting pada saat ini. Menurut Indonesian Center for Environmental Law (ICEL) sebagai bencana yang terjadi merupakan akibat dari kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan masih kurang menjadi bagian penting oleh mayoritas perusahaan besar yang beroperasi di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang secara langsung mengambil bahan baku dari alam dimana dapat membahayakan lingkungan. Informasi tentang kinerja lingkungan perusahaan akan mengungkapkan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Pengungkapan sosial dan lingkungan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para stakeholder, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan. Informasi ini penting bagi sejumlah perusahaan karena informasi ini dapat memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan cara membangun kerjasama antara stakeholder yang memfasilitasi perusahaan tersebut dengan cara menyusun program-program dalam pengembangan masyarakat sekitarnya. Oleh karena ini, keluarlah istilah akuntansi lingkungan (green accounting) yang fungsinya sebagai media untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Konsep green accounting tidak lepas dari tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, terkadang perusahaan menganggap bahwa alokasi

biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan dapat menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan dapat memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya sehingga perusahaan dapat membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosialnya.

Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menilai bahwa suatu kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sejak tahun 2002 hingga sekarang ini. Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dapat dibagi menjadi 5 (Lima) bagian peringkat warna yaitu pada tingkat pertama emas, kedua hijau, ketiga biru, keempat merah, dan hingga yang terburuk hitam (Menlhk, 2018). Adanya PROPER ini diharapkan masyarakat dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan perusahaan mana yang mempunyai reputasi kurang baik dalam pengelolaan lingkungan, namun dalam 17 tahun berjalan ini PROPER belum dapat dikatakan sepenuhnya hasil yang diperoleh seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih adanya perusahaan yang mendapat kategori warna merah dan hitam.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Wahyudi (2015), Putra dan Utami (2017), Anggraeni (2017) dan Aulia (2019) menyatakan bahwa environmental performance (kinerja lingkungan) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (financial performance). Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2015) dan Rakhiemah dan Agustia (2009) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ketidaksesuaian hasil penelitian juga terdapat pada pengaruh environmental disclosure (pengungkapan informasi lingkungan) terhadap kinerja keuangan. Aulia (2019) dan Wahyudin (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan, namun pada penelitian Sutami, dkk (2011) dan Nor, dkk (2016) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Legitimasi

Legitimacy theory menyatakan bahwa perusahaan harus dapat menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang telah diterapkan masyarakat (Belkaoui, 2006). Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007). Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi.

Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana dia berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, organisasi secara kontinu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2002). Hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Keberadaan perusahaan sangat ditentukan oleh masyarakat, karena hubungan keduanya saling mempengaruhi. Dengan demikian, diperlukan kontrak sosial yang baik agar terjadi keseimbangan sehingga terjadi kesepakatan-kesepakatan yang melindungi kepentingan perusahaan. Teori legitimasi menyebutkan bahwa legitimasi merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal-hal yang berkaitan dengan etika bisnis, perhatian dan pengembangan kinerja karyawan, dampak terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan turut berkontribusi dalam meningkatkan legitimasi. Dengan demikian maka kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang kemudian ditunjukkan melalui pengungkapan lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan legitimasi dan berdampak baik untuk jangka panjang perusahaan. Ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan “legitimasi gap” dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya legitimacy gap maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Burgwal dan Vieira, 2014).

Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik sangat penting dari suatu perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada (Cho dan Patten, 2007) dalam Nugraha (2016). Dalam penelitian ini menggunakan teori legitimasi karena ingin mengetahui pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu langkah penerimaan perusahaan di dalam masyarakat dimana perusahaan diakui oleh masyarakat dan aktivitasnya didukung oleh masyarakat. (Hadjoh dan Sukartha, 2013) dalam Nugraha (2016).

Teori Stakeholder

Teori Stakeholder sangat mendasari praktek dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Setiawan, H, & Pranaditya, 2018). Para stakeholder memiliki hak untuk mengetahui semua informasi baik informasi mandatory maupun voluntary serta informasi keuangan dan nonkeuangan. Dampak aktivitas perusahaan kepada stakeholder dapat diketahui melalui pertanggung jawaban yang diberikan perusahaan berupa pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

Rokhlinsari, (2015) dan Syafrullah & Muharam, (2017) menyatakan bahwa Teori stakeholder adalah organisasi yang akan sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun memberikan manfaat bagi stakeholders (pemegang saham, investor, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis perusahaan, dan pihak lainnya). Stakeholder dapat mengetahui dampak dari aktivitas perusahaan melalui pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan, yaitu berupa pengungkapan sosial dan lingkungan. Perusahaan akan berusaha untuk memuaskan stakeholder supaya tetap bertahan, yaitu dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan.

Financial Performance (Kinerja Keuangan)

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh perusahaan di dalam melaksanakan kegiatan usahanya dalam periode tertentu. Menurut Sukhemi (2007), kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Prestasi kinerja perusahaan dapat tercerminkan melalui kinerja keuangan. Sucipto (2003) mengungkapkan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam pengembalian atas sumber daya yang diinvestasikan di dalamnya.

Informasi mengenai kinerja keuangan sangat dibutuhkan investor dan pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik akan menunjukkan kredibilitas yang baik juga, sehingga investor dan pemegang saham akan tertarik untuk mempertahankan investasi pada perusahaan. Value added yang dianggap memiliki akurasi lebih tinggi akan dihubungkan dengan return yang dianggap sebagai ukuran bagi shareholder. Dengan demikian value added dan return dapat menjelaskan kekuatan teori stakeholder dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi (dalam Ulum, 2008).

Kondisi kinerja keuangan dapat tergambarkan dalam laporan keuangan. Menurut Munawir (2002), laporan keuangan adalah alat yang sangat penting dan digunakan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan serta hasil yang telah dicapai perusahaan. Baridwan (2004:17) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Harahap (2010:105) laporan keuangan adalah kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan transaksi-transaksi keuangan dalam periode tertentu dari hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Pada umumnya laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki komposisi

yang lengkap, meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Laba Ditahan.

Penggunaan laporan keuangan sebagai alat pengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa alat analisis. Alat analisis yang sering digunakan dalam dunia keuangan adalah rasio. Rasio berfungsi untuk menghubungkan berbagai perkiraan pada laporan keuangan agar dapat mempresentasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Rasio keuangan juga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pengukuran Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Perusahaan dalam operasionalnya perlu untuk dievaluasi apakah kinerja perusahaan sudah efektif dan efisien atau masih ada yang perlu ditingkatkan. Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Srimindari (2006:34) menyatakan pengukuran kinerja adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standard an kriteria yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja berfungsi untuk mereview kegiatan operasional perusahaan agar perusahaan berkembang lebih baik dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Menurut Jumingan (2006:242) kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa teknik analisis berikut :

Analisis perbandingan laporan keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan baik dalam jumlah maupun persentase.

Analisis Tren

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

Analisis persentase per-komponen

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

Analisis sumber dan pengeluaran kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

Analisis perubahan laba kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui proses laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

Analisis break even

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis rasio keuangan

Merupakan teknis analisis untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan tersebut. Menurut Agus Sartono (2012) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat macam kategori yaitu :

Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri (Moeljadi, 2006:52). Terdapat lima ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas.

1. *Gross Profit Margin*: menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan. GPM dapat dihitung dengan membandingkan laba kotor dan penjualan. Semakin besar GPM maka semakin baik kondisi perusahaan.
2. *Operating Profit Margin*: rasio ini diinterpretasikan sebagai ukuran efisiensi bagaimana perusahaan menekan biaya-biaya pada suatu periode. Cara menghitung OPM adalah dengan *membandingkan* laba operasi dengan penjualan bersih.
3. *Net Profit Margin*: rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah. Semakin tinggi rasio artinya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dari total aset yang dimiliki perusahaan. Menghitung ROA dengan cara membandingkan laba setelah pajak dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.
5. ROI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Semakin besar hasil ROI maka perusahaan juga dalam keadaan yang baik.

Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2013). Rasio likuiditas ada lima yaitu:

1. rasio lancar (*current ratio*): rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.
2. *quick ratio*: perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid, sehingga persediaan harus dikeluarkan dari komponen aktiva lancar.
3. *cash ratio*: *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash ratio* dapat diukur dengan

membandingkan kas dan setara kas (giro atau tabungan yang ada di Bank) dengan hutang jangka pendek.

4. *cash turn over*: cash turn over bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *inventory to net working capital*: merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rasio aktivitas

Menurut Kasmir (2013) rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio aktivitas dapat dianalisa dengan menggunakan rasio :

1. perputaran piutang: merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputas dalam satu periode (Kasmir, 2013). Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang.
2. perputaran persediaan: merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Rasio ini diukur dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.
3. Perputaran modal kerja: merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Besarnya rasio perputaran modal kerja dapat diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata modal kerja.
4. *fixed assets turn over*: merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar satu periode. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva tetap.
5. *total assets turn over*: menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Besarnya rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage pada prinsipnya memberikan gambaran tentang porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang dimiliki perusahaan. Kasmir (2013) mengungkapkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013) yaitu:

1. *debt to asset ratio*: merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2013). *Debt to asset ratio* diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset.
2. *debt to equity ratio*: merupakan rasio solvabilitas yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri. Rasio ini diukur dengan membandingkan total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.
3. *long term debt to equity ratio*: merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total modal. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
4. *times interest earned*: merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba sebelum beban bunga dan pajak dengan beban bunga.
5. *fixed charge coverage*: merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*, namun perbedaannya rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (Kasmir, 2013). Perhitungan rasio ini dengan membandingkan penjumlahan laba sebelum beban bunga dan pajak, beban bunga dan kewajiban sewa dengan penjumlahan beban bunga dan kewajiban sewa.

Pengukuran *financial performance* (kinerja keuangan) pada penelitian ini menggunakan satu macam rasio yaitu rasio profitabilitas yaitu *Return on Aset* (ROA). ROA dianggap utama karena mengingat bahwa ROA dihitung menggunakan komponen laba perusahaan, yang mana laba tersebut merupakan tujuan pokok perusahaan. Menurut Vireyto & Sulasmiyati, (2017) ROA merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan, rasio ini membandingkan imbalan untuk pemegang saham dan kreditor dengan jumlah aset. Rasio ini digunakan mengukur kemampuan tingkat efektivitas penggunaan asset dalam menghasilkan laba bersih dalam suatu perusahaan. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut.

Environmental Performance (Kinerja Lingkungan)

Kinerja lingkungan merupakan satu langkah penting perusahaan dalam meraih kesuksesan (Putra & Utami, 2018). Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik akan mendorong dilakukannya pengungkapan yang baik pula. Kinerja lingkungan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan untuk meraih kesuksesan bisnis. Sejalan dengan teori legitimasi, jika kinerja lingkungan perusahaan baik maka opini publik terhadap perusahaan tersebut akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini, indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER (*Programme for Pollution Control, Evaluation and Rating*) (Rizkan et al., 2017).

Sistem PROPER telah dilaksanakan sejak tahun 2002 ini merupakan gambaran supaya terlaksananya transparansi oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan akibat dari kegiatan operasional diperusahaannya. Sehingga dengan adanya system

PROPER ini diharapkan mempunyai suatu perusahaan akan peduli dan melaksanakan pengelolaan lingkungan. Penilaian peringkat kinerja perusahaan atau peringkat PROPER dikelompokkan menjadi lima warna peringkat yaitu warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang paling baik mendapatkan peringkat emas sedangkan kinerja lingkungan yang paling buruk adalah peringkat hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.7 Tahun 2008, kriteria pemeringkatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan Warna
Emas	Diberikan untuk usaha atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses kegiatan produksi dan jasa, serta telah melakukan bisnis yang beretika dan telah bertanggungjawab terhadap masyarakat.
Hijau	Diberikan untuk usaha atau kegiatan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka yang telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta telah melaksanakan tanggungjawab sosial dengan baik
Biru	Diberikan untuk usaha dan kegiatan yang telah melaksanakan kegiatan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang- undangan yang berlaku.
Merah	Diberikan untuk mereka yang telah melakukan upaya- upaya dalam pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang- undangan.
Hitam	Diberikan untuk mereka yang dalam melaksanakan usaha dan kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mampu mengakibatkan terjadinya pencemaran dan kerusakan untuk lingkungan, serta melakukan peraturan perundang- undangan yang berlaku dan tidak melaksanakan sanksi- sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2016

Environmental Disclosure (Pengungkapan Informasi Lingkungan)

Environmental disclosure menjelaskan seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan akibat dari aktivitas perusahaan. Besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tersebut dapat diungkapkan dalam laporan tahunan yang dapat menarik calon investor dan juga para pengguna laporan keuangan sehingga diharapkan akan menaikkan kinerja ekonomi perusahaan (Rohmah & Wahyudin, 2015). *Environmental disclosure* timbul sejak era dimana kesadaran akan *sustainability* perusahaan jangka panjang menjadi lebih penting daripada sekedar *profitability* perusahaan

Tujuan dari adanya *environmental disclosure* yaitu sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan karena dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Kondisi dunia yang tidak menentu seperti terjadinya *global warming*, kemiskinan yang semakin meningkat serta memburuknya kesehatan masyarakat memicu perusahaan untuk

melakukan tanggung jawabnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, dalam perkembangan sekarang ini *Social Responsibility Accounting* (SRA) atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial lebih sering digunakan oleh perusahaan daripada akuntansi konvensional karena perusahaan telah melaporkannya baik dalam laporan tahunan perusahaan maupun secara terpisah dari *annual report* (atau disebut *Sustainability Report*). *Sustainability report* adalah pelaporan keberlanjutan yang memiliki tiga dimensi pengungkapan yaitu ekonomi, lingkungan, dan social (Sejati & Prastiwi, 2015). Pentingnya pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dilakukan perusahaan yaitu sebagai strategi untuk membawa perusahaan menuju *going concern* dan membentuk citra perusahaan yang baik. Pengungkapan laporan, standar dan peraturan yang berlaku menjadi dasar untuk membentuk konteks pembangunan keberlanjutan.

Environmental disclosure perusahaan diukur melalui *Disclosure-scoring* yang dapat diperoleh dari hasil analisis isi laporan keuangan. Penilaiannya dapat dilihat dari ada tidaknya setiap item pengungkapan. Skor atau nilai tertinggi 9 untuk perusahaan yang mengungkapkan semua item *disclosure* dan skor atau nilai terendah 0 bagi perusahaan yang sama sekali tidak melaksanakan pengungkapan informasi lingkungan. Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan daftar item pengungkapan yang sebelumnya digunakan oleh Handayani (2010) dalam penelitian (Rohmah & Wahyudin, 2015). Berikut tabel 2.2. daftar item *disclosure* yang digunakan untuk mengukur *environmental disclosure*:

Tabel 2.2
Daftar Item Disclosure

No	Jenis Disclosure	Item Disclosure
1.	<i>Environmental Discussion</i>	Item dari <i>environmental discussion</i> yaitu adanya wacana dan pembicaraan mengenai fasilitas, proses dan atau inovasi pembaharuan produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan
2.	<i>Environmental Statement</i>	Item dari <i>environmental statement</i> yaitu adanya pernyataan manajemen yang berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap lingkungan.
3.	<i>Environmental Care</i>	Item dari <i>environmental care</i> yaitu adanya perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan lingkungan, masyarakat sekitar, dan badan regulator lingkungan.
4.	<i>Environmental Reclamation</i>	Item dari <i>environmental reclamation</i> yaitu adanya upaya pencegahan dan atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan sumber daya alam.
5.	<i>Environmental Profil</i>	Item dari <i>environmental profil</i> yaitu adanya studi mengenai dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan.
6.	<i>Environmental Regulation</i>	Item dari <i>environmental regulation</i> yaitu adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan yang kemudian dijadikan peraturan perundang-undangan.
7.	<i>Environmental Spending</i>	Item dari <i>environmental spending</i> yaitu adanya pengeluaran untuk perawatan lingkungan

8.	<i>Environmental Award</i>	Item dari <i>environmental award</i> yaitu adanya penghargaan yang berhubungan dengan program atau kebijakan lingkungan hidup yang diterapkan perusahaan.
9.	<i>Environmental Plan for Future</i>	Item dari <i>environmental plan for future</i> yaitu adanya rencana ke depan untuk membangun aktivitas <i>environmental management system</i> yang lebih baik.

Sumber: Ari Retno Handayani, 2010

Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance

Environmental performance didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melestarikan lingkungan (Suratno dkk. 2006). Semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula *image* perusahaan di mata *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan lain dan masyarakat luas. Selain itu, perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan cenderung dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra perusahaan kepada pemangku kepentingan (Radyati, 2014).

Menurut Fitriani (2013) semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah melakukan CSR. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan yang merupakan indikator dari kinerja keuangan.

Teori ini didukung oleh Lastri dan Hasyir (2019) dan Putri (2020) yang menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh terhadap *financial performance*. Hal ini dapat diartikan pula semakin baik *environmental performance* perusahaan maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya *financial performance* perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Setyaningsih (2016) *environmental performance* tidak menjamin *financial performance* perusahaan akan meningkat, meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama penelitian ini, adalah sebagai berikut :

H₁: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*

Pengaruh Environmental Disclosure terhadap Financial Performance

Environmental disclosure yang dilakukan sebuah perusahaan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan atas tanggung jawabnya terhadap *stakeholder*. Perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih diandalkan. Pengungkapan informasi lingkungan yang lebih handal akan direspon positif oleh investor. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Besarnya informasi lingkungan yang

diungkapkan perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan investasi yang dilakukan oleh investor.

Pujiasih (2013) menyatakan bahwa *stakeholder theory* sangat mendasari praktek dari *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi *sustainability* sebuah perusahaan. Sudaryanto (2011) menyatakan bahwa teori *stakeholder* memberikan gambaran bahwa tanggung jawab perusahaan seharusnya melampaui tindakan maksimalisasi laba untuk kepentingan pemegang saham, karena seperti halnya pemegang saham, *stakeholder* juga memiliki hak terhadap perusahaan.

Pada penelitian Hadi (2011) menyatakan bahwa *environmental disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Sedangkan pada penelitian Fachrurozie (2014) menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua penelitian ini, adalah sebagai berikut :

H₂: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

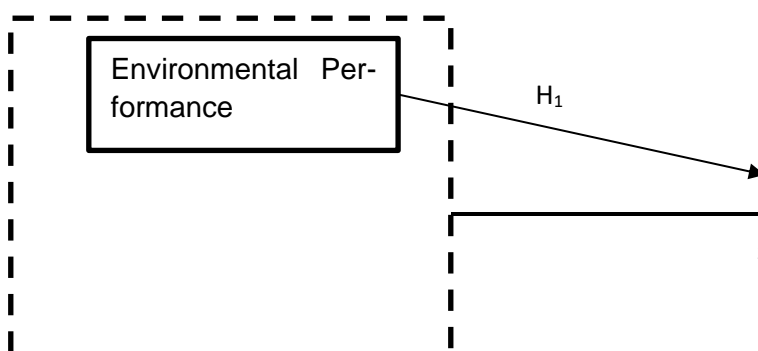
Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Financial Performance

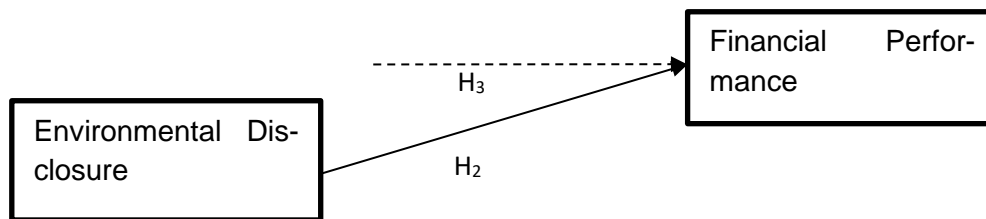
Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik merupakan berita baik bagi investor dan calon investor maupun oleh masyarakat umum. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja ekonomi perusahaan. Begitu pula dengan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan pertambangan yang dinilai sebagai perusahaan berisiko lingkungan yang tinggi, perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan, laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Semakin banyaknya investor yang tertarik untuk menginvestasikan pada perusahaan akan memberikan dorongan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

H₃: *Environmental performance dan environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

Rerangka Pemikiran

Berikut adalah gambaran rerangka pemikiran yang dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan:





Keterangan :

: Uji t —————

: Uji F - - - - -

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi empiris kuantitatif. Menurut Jogiyanto (2007), studi empiris adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber baik dari perpustakaan maupun sumber-sumber lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang bersifat sistematis, terencana dan terstruktur yang berprinsipkan logika hipotesis verifikasi guna mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam secara deduktif. Pada penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan data angka dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 untuk mengukur pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan indikator yang sangat menentukan keberhasilan penelitian sebab variabel penelitian adalah objek dari penelitian atau merupakan titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian ini menggunakan *annual report* sebagai objek penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2011:61) variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

Environmental Performance

Kinerja lingkungan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan untuk meraih kesuksesan bisnis. Dalam penelitian ini, indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER (*Programme for Pollution Control, Evaluation and Rating*). Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER ini dengan memberikan skor atau nilai dari peringkat yang diprosikan dengan angka 5 (lima) sampai dengan angka 1 (satu). Peringkat PROPER ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian peringkat warna yaitu:

Tabel 3.1
Skor peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Environmental Disclosure

Environmental disclosure menjelaskan seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan akibat dari aktivitas perusahaan. Besarnya kepedulian perusahaan terhadap social dan lingkungan tersebut dapat diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. *Environmental disclosure* dapat diukur dengan *Disclosure-scoring* yang diperoleh dari menganalisis isi laporan keuangan perusahaan. Penilaiannya dilihat dari ada tidaknya setiap item pengungkapan. Skor tertinggi 9 untuk perusahaan yang mengungkapkan semua item disclosure dan skor terendah 0 untuk perusahaan yang sama sekali tidak melakukan pengungkapan

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menerima akibat dari variabel independen. *Financial performance* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *Financial performance* dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset (Chen et al, 2005) dalam Ulum (2007). Menurut Munawir (2002) ROA akan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total aktiva yang digunakan, sehingga akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

$$ROA = \frac{\text{Labasetelahpajak}}{\text{totalaset}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2010:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Sampel menurut Sugiyono (2010:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2017-2019 yang telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2017-2019.
2. Perusahaan tetap listing di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2019.
3. Perusahaan yang mengikuti PROPER (Program Pemilihan Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) secara berturut-turut pada tahun 2017-2019.

Peneliti menggunakan sektor tambang dikarenakan sektor pertambangan paling banyak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Fachlevi, Putri, & Simanjuntak, (2016) pelaksanaan kegiatan pertambangan batubara meliputi land clearing, benching system, material handling dan hauling dapat memberikan kontribusi negatif terhadap lingkungan dikarenakan merubah ekosistem dan berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran (2000: 76), data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden yang diteliti karena data tersebut dinyatakan dalam bentuk publikasi baik oleh media massa maupun oleh laporan tertulis yang dipublikasikan secara langsung oleh responden melalui berbagai media, website, internet maupun pemerintah. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Data dan teknik pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data karena menggunakan data sekunder. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan dari perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk pengolahan data dengan menggunakan statistik atas data yang sudah melalui tahap pengumpulan dan pemilihan dengan tujuan karakteristik data tersebut dapat dipahai dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang berkaitan dengan cara pengumpulan dan penyajian data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna. Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran

objek yang diteliti: sebagaimana adanya tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi (Nuryadi, Astuti, Sri Utami dan Budiantara, 2017).

Uji Asumsi Klasik

Ada empat pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan, yaitu:

1. Uji normalitas data merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis. Data yang terdistribusi secara normal adalah data yang baik. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai $a\text{-sig} > 0,05$.
2. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari suatu model regresi < 10 , maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* mendekati 1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.
3. Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Gozhali, 2016). Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan *runs test*.
4. Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk mengamati apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual pada semua pengamatan. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan grafik plot (Scatter Plot). Kriteria ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika ada pola tertentu seperti titik-titik pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) membentuk suatu pola (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), menunjukkan adanya heteroskedastisitas, sedangkan jika ada seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi linier berganda. Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan dua variabel atau lebih. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = ROA (*Financial Performance*)

b_0 = Konstanta

X_1	= <i>Environmental Performance</i>
X_2	= <i>Environmental Disclosure</i>
b_1 - b_2	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error term</i>

Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel independen yang memiliki signifikansi hasil uji t kurang dari 0,05 maka dinyatakan memiliki pengaruh signifikan.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi < 5% maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi > 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil uji F dapat dilihat dalam kolom signifikan pada Anova (olahan dengan SPSS).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2005). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

PEMBAHASAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2017-2019 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) tahun 2017-2019.
2. Perusahaan tetap listing di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2019.

3. Perusahaan yang mengikuti PROPER (Program Pemilihan Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) secara berturut-turut pada tahun 2017-2019.

Terdapat 45 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 45 perusahaan tersebut kemudian disesuaikan dengan kriteria sampel dan menghasilkan sebanyak 17 perusahaan yang dinyatakan layak sebagai sampel.

Tabel 4.1
Rincian Sampel Penelitian

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	45
Perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang tidak memenuhi kriteria:	(8)
Perusahaan tidak menerbitkan annual report pada periode 2017-2019.	
Perusahaan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan.	(5)
Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER (Program Pemilihan Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) secara berturut-turut pada tahun 2017-2019	(15)
Jumlah sampel yang digunakan	17

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau mendeskripsikan sekumpulan data hasil pengamatan sehingga mudah dipahami, dibaca dan digunakan sebagai informasi. Analisis deskriptif pada penelitian ini akan menyajikan penjelasan dan gambaran mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	51	3	5	3.67	.712
PIL	51	4	7	5.35	.744
KP	51	-.0117888430	.4555788718	.1005905328	.1191931732
Valid N (listwise)	51				

Hasil dari pengujian statistik deskriptif pada 51 data menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan, memiliki nilai kinerja keuangan (KP) terendah -0,0117888430 dan nilai kinerja keuangan tertinggi sebesar 0,4555788718 dengan nilai mean sebesar 0,1005905328 dan nilai standar deviation sebesar 0,1191931732. Nilai mean kinerja

keuangan positif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan selama periode 2017-2019 mengalami keuntungan. Total aset yang digunakan oleh perusahaan mampu mendorong operasional perusahaan sehingga perusahaan mengalami keuntungan dan mendukung pertumbuhannya.

Kinerja lingkungan (KL) dan pengungkapan informasi lingkungan (PIL) memiliki nilai minimum yaitu 3 dan 4. Nilai maksimum pada kinerja lingkungan adalah 5 dengan standar deviasi 0,712 dan nilai mean 3,67. Pengungkapan informasi lingkungan memiliki nilai maksimum 7 dengan standar deviasi 0,744 dan nilai mean 5,35.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data

Uji normalitas merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis. Data yang akan digunakan untuk analisis regresi, asumsi yang harus dipenuhi adalah data harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria data yang terdistribusi normal adalah jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,373 > 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11394564
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.915
Asymp. Sig. (2-tailed)		.373

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang mengalami multikolinearitas akan sulit didapatkan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Metode untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau mendekati 1.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan memiliki VIF < 10 dan tolerance lebih dari 0,1 sehingga model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KL	.949	1.054
	PIL	.949	1.054

a. Dependent Variable: KP

Uji autokorelasi

Penelitian ini menggunakan runs test untuk menguji autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Gozhali, 2016). Autokorelasi tidak terjadi jika nilai signifikansi > 0,05.

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,066 > 0,05, yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji autokorelas

Runs Test

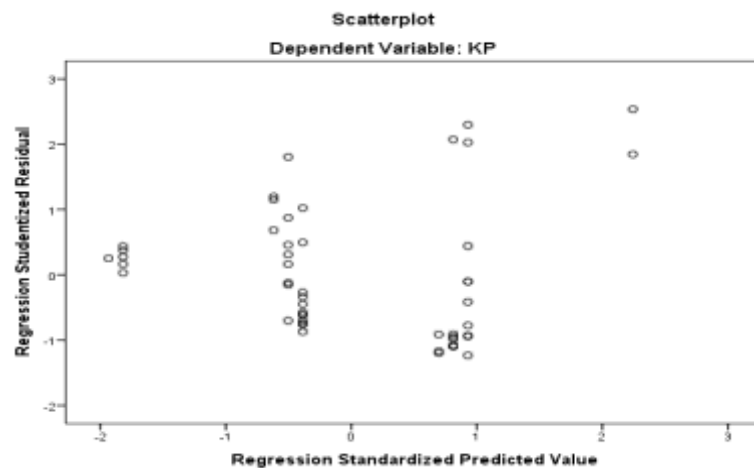
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-38601445.41
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	26
Total Cases	51
Number of Runs	20
Z	-1.837
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

a. Median

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada scatter plot. Gejala heteroskedastisitas terjadi ketika titik-titik membentuk pola tertentu. Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual pada semua pengamatan. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Gambar scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola atau menyebarkan di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda dapat diartikan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji f). Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan menganalisis nilai peningkatan atau penurunan variabel Y atas perubahan variabel X. Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.131	.166		-.790	.433
KL	-.004	.024	-.024	-.171	.865
PIL	.046	.023	.287	2.026	.048

a. Dependent Variable: KP

Persamaan regresi dalam penelitian ini :

$$Y = -0,131 - 0,004X_1 + 0,046 X_2 + e$$

Konstanta sebesar -0,131 dapat diartikan jika nilai kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan adalah 0, maka besarnya kinerja keuangan adalah -0,131. Konstanta bernilai negatif dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen konstan (tetap) maka akan mengurangi nilai kinerja keuangan sebesar 0,131.

Koefisien regresi kinerja lingkungan bernilai -0,004, artinya setiap peningkatan kinerja lingkungan sebesar satu satuan maka akan mengurangi kinerja keuangan sebesar 0,004 dan jika kinerja lingkungan berkurang maka kinerja keuangan akan naik.

Koefisien regresi pengungkapan informasi lingkungan bernilai positif 0,46, artinya setiap peningkatan pengungkapan informasi lingkungan sebesar satu satuan, maka akan menambah kinerja keuangan sebesar 0,46 dan jika pengungkapan informasi lingkungan turun kinerja keuangan juga akan turun.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t dalam regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Pada penelitian ini taraf keyakinan ditetapkan 95%.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Artinya secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya secara parsial variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.131	.166		-.790	.433
	KL	-.004	.024	-.024	-.171	.865
	PIL	.046	.023	.287	2.026	.048

a. Dependent Variable: KP

Hasil uji t pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan (KL) secara parsial tidak signifikan berpengaruh pada kinerja keuangan karena nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan $0,865 \geq 0,05$. Pada variabel pengungkapan informasi lingkungan (PIL) berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan karena nilai signifikansi variabel pengungkapan informasi lingkungan (PIL) adalah $0,048 \leq 0,05$.

Uji F

Uji F dalam regresi berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Pada penelitian ini taraf keyakinan ditetapkan 95%.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.061	2	.031	2.261	.115 ^b
	Residual	.649	48	.014		
	Total	.710	50			

a. Dependent Variable: KP

b. Predictors: (Constant), PIL, KL

Tabel 4.8 menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan secara simultan tidak signifikan berpengaruh pada kinerja keuangan karena nilai signifikansi $0,115 \geq 0,05$.

Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.048	.1162952835

a. Predictors: (Constant), PIL, KL

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,048, artinya 4,8% kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Sisanya 95,2% dipengaruhi oleh sebab lain diluar model.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika nilai kinerja lingkungan bertambah maupun berkurang maka nilai kinerja keuangan perusahaan tidak akan bertambah atau berkurang.

Sesuai dengan penelitian Sarumpaet (2005), Susi (2005), dan Setiowati (2009), hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belum dapat dijalankan dengan sempurna, belum diketahui standar kinerja lingkungan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan masih dianggap sebagai beban yang memperkecil profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai pandangan tradisional (*traditionalist view*) yang menyatakan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan adalah negatif yang didasarkan bahwa biaya pengelolaan lingkungan akan menambah biaya produksi dan meningkatkan biaya marginal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Astuti, dkk (2014) dan Aprianingsih (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika nilai pengungkapan informasi lingkungan bertambah maupun berkurang maka nilai kinerja keuangan perusahaan juga akan bertambah atau berkurang.

Pengungkapan informasi lingkungan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan atas tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Pengungkapan informasi lingkungan yang lebih handal akan direspon positif oleh investor dan dapat berpengaruh terhadap pertimbangan investasi yang dilakukan oleh investor. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa Teori *stakeholder* adalah organisasi yang akan sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, sehingga perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun memberikan manfaat bagi *stakeholders* (pemegang saham, investor, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis perusahaan, dan pihak lainnya).

Hasil ini sesuai penelitian Pujiasih (2013) membuktikan bahwa *environmental disclosure* (pengungkapan informasi lingkungan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance* (kinerja keuangan), yaitu dengan mengungkapkan informasi lingkungan, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para *stakeholder* makin tinggi.

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika nilai kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan bertambah maupun berkurang maka nilai kinerja keuangan perusahaan tidak akan bertambah atau berkurang.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan disebabkan karena pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan tidak dilakukan secara menyeluruh. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan. Pada sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, hal tersebut tidak terjadi. Tinggi rendahnya peringkat PROPER tidak menjamin perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tetap menjalankan operasionalnya meskipun masyarakat dan pemerintah memberikan tekanan dan menuntuk perusahaan untuk mengelola lingkungan dengan baik (Vivianita dan Nafasati, 2018).

Penelitian ini selaras dengan penelitian ini selaras dengan penelitian Aprianingsih (2016) dan Vivianita dan Nafasati (2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan sebagai sampel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kinerja lingkungan 0,865 lebih besar dari 0,05
2. Terdapat pengaruh positif pengungkapan informasi lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kinerja lingkungan 0,048 lebih kecil dari 0,05.
3. Tidak terdapat pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan secara simultan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kinerja lingkungan 0,115 lebih besar dari 0,05.

KETERBATASAN PENELITIAN

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Batasan ini meliputi:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya dua variabel bebas. Dengan demikian, masih ada kemungkinan kontribusi variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan hanya dilakukan dengan ROA sehingga tidak memberikan gambaran yang lebih luas untuk pengaruh variabel bebas terhadap rasio yang lain.

5.3 SARAN

Saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Peneliti yang akan datang hendaknya menambah variabel independen lain untuk menganalisis *financial performance* dan *environmental disclosure*
2. Peneliti yang akan datang hendaknya menambah periode penelitian agar menjadikan hasil penelitian menjadi lebih relevan.
3. Peneliti yang akan datang hendaknya menambahkan rasio-rasio lain untuk pengukuran kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrurrozie, W. S. P. T. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan Csr Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i3.4200>
- Setiawan, W., H. L. B., & Pranaditya, A. (2018). "Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)." *Journal of Accounting*, 1–12.

- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). "Pengaruh Environmental Cost dan Environmental Performance terhadap Financial Performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016)." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3, 259. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i03.p03>
- Putra, D., & Utami, I. L. (2018). "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI)." *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.487>
- Rohmah, I. L., & Wahyudin, A. (2015). "Pengaruh Environmental Performance terhadap Economic Performance Dengan Environmental Disclosure sebagai Variabel Intervening." *Journal Accounting Analysis*, 4(1), 1–13
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, H.M. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statstik Penelitian*